

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Purnomo et al (2019) mengatakan bahwa Generasi Z atau Gen Z adalah para generasi remaja yang lahir pada tahun 1996-2010, setelah Gen Y atau Generasi Milenium. Generasi Z memiliki keterikatan dengan dunia teknologi atau mereka sering juga disebut dengan istilah *e-generation* atau generasi internet dan *digital generation* atau generasi digital (Fernández-Cruz & Fernández-Díaz, 2016). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keseharian para generasi Z tidak terlepas dari teknologi berupa penggunaan internet atau dunia digital. Hal tersebut dikarenakan pada generasi z akses internet sudah mudah dijangkau.



gambar 1.1 Survey Penggunaan Internet (sumber : <https://dataindonesia.id/internet/detail/remaja-paling-banyak-gunakan-internet-di-indonesia-pada-2022>)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022, tingkat penetrasi internet di kelompok usia 13-18 tahun mencapai 99,16% . Hasil penelitian Palley 2012 dalam (Turner & Turner, 2018) memperlihatkan bahwa 60% responden Generasi Z memulai

kehidupan sosial mereka secara online, 50% Generasi Z lebih menyukai berkomunikasi secara online daripada berbicara langsung di kehidupan nyata, bahkan 70% Generasi Z lebih nyaman berkomunikasi dengan temannya secara online menggunakan media sosial.

Dalam penggunaan platform digital, menurut pakar informasi teknologi (IT), Nukman Luthfie membaginya dalam dua kategori, *Creator* dan *Conversationalis* (Nasiri, 2016). *Creator* merupakan orang yang membuat konten tertentu di blog, situs web, ataupun akun sosmed seperti YouTube. *Conversationalis* adalah orang yang lebih senang menggunakan Twitter, Whatsapp, Line untuk bercakap-cakap. Mengingat bagaimana Generasi Z bersosialisasi melalui internet, mengkonsumsi internet dengan sangat cepat, dan membuat mereka cenderung efisien, inovatif dan kreatif, menjelaskan hal tersebut merupakan ciri Generasi Z (Hastini et al., 2020).

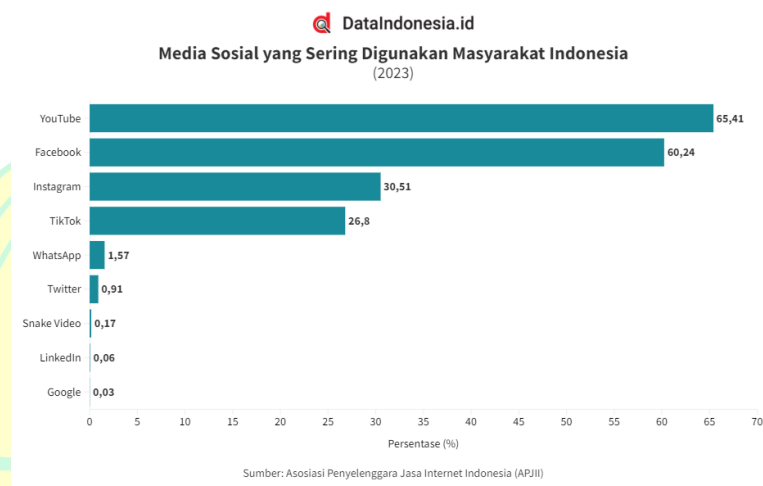
Perkembangan teknologi yang sangat cepat berdampak pada seluruh aspek, termasuk aspek pendidikan. Salah satu bagian dari ranah pendidikan adalah proses pembelajaran (Lubis & Dasopang, 2020). Cara lama seperti metode belajar Duduk Dengar Catat Hapal (DDCH) sudah tidak relevan bagi generasi Z. Dalam konteks pembelajaran, kedekatan generasi Z dengan kemajuan teknologi membuat mereka cenderung lebih tertarik dengan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dibanding dengan penggunaan media pembelajaran konvensional (Seemiller & Grace, 2017).

Pada dasarnya, pendidikan seni budaya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Pendidikan seni merupakan upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran agar peserta didik memiliki pengalaman dalam berapresiasi dan berkreasi seni (Arnita, 2017). Dalam penyelenggaraan mata pelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Pertama, terdapat empat cabang seni pada materi pembelajaran, yaitu seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni teater. Pembelajaran seni musik SMP menitikberatkan pada kemampuan dasar musik yang meliputi kemampuan dasar untuk memainkan alat musik, berkarya, apresiasi karya musik, dan olah vokal.

Berdasarkan kurikulum kelas VII di SMP Negeri 24 Jakarta, tujuan pembelajaran vokal dalam mata pelajaran seni budaya bidang seni musik menekankan pemahaman terhadap unsur-unsur bunyi/musik dan konteks sederhana dari sajian musik seperti: nada, tempo, teknik vokal yang benar, genre musik, lirik lagu dan lain sebagainya melalui pengalaman bernyanyi. Bernyanyi merupakan seni mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui nada dan kata-kata (Jamalus, 1988).

Untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan bermusik khususnya dalam hal vokal, membutuhkan adanya suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat komponen-komponen pembelajaran yang disusun dengan baik guna mencapai tujuan pembelajaran yaitu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak khususnya kemampuan vokal dan daya musikalitas anak. Menurut Rudy MY (2008), membentuk teknik vokal merupakan teknik dasar dalam bernyanyi sehingga apabila diibaratkan dengan sebuah rumah atau

gedung, teknik vokal adalah pondasinya. Untuk menghasilkan teknik vokal yang baik maka, seorang penyanyi harus memperhatikan beberapa teknik penguasaan diantaranya adalah: penguasaan teknik pernafasan, penguasaan tempo dan penguasaan artikulasi.



gambar 2.2 <https://dataindonesia.id/internet/detail/apjii-youtube-jadi-media-sosial-favorit-warga-indonesia>

Adanya kecanggihan teknologi, memberikan kontribusi untuk membantu proses pembelajaran vokal seperti yang terjadi pada kelas VII di SMP Negeri 24 Jakarta. Penggunaan youtube sebagai media pembelajaran berbasis teknologi menjadi sarana yang menunjang performa pembelajaran vokal, karena terdapat unsur-unsur penyajian yakni, gambar, teks dan suara yang kemudian menjadi satu kesatuan. Penggunaan platform digital ini dipilih berdasarkan data statistik Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 terhadap penggunaan platform media sosial yang sering digunakan masyarakat Indonesia yang menunjukkan bahwa 65,41% responden dalam survei APJII pada 10-27

Januari 2023, youtube menjadi media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Pemilihan materi youtube pada pembelajaran vokal kelas VII-D di SMP Negeri 24 Jakarta, dipilih berdasarkan hasil konsultasi peneliti sebagai *participant observer* yaitu mahasiswa magang (PKM) di sekolah tersebut dengan dosen pembimbing seperti *youtube channel* Jacob Vocal Academy yang berasal dari Indiana University Jacobs School of Music.

Penggunaan platform digital youtube didasari oleh keterbatasan guru seni budaya di SMP Negeri 24 Jakarta yang bukan berasal dari institusi musik, sehingga memiliki kendala dalam menyampaikan materi pembelajaran vokal, namun diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menerima informasi dengan lebih jelas dan tepat.

Hal ini memicu peneliti untuk mengetahui seberapa besar penggunaan platform digital dalam pembelajaran vokal berdampak dan menjadi perhatian peserta didik kelas VII-D di SMP Negeri 24 Jakarta. Peneliti juga ingin mengetahui tantangan selama proses pembelajaran tersebut. Untuk itu perlu adanya suatu pandangan atau persepsi peserta didik mengenai penggunaan platform digital dalam pembelajaran vokal, sehingga hasil pengamatan tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh penggunaan platform digital membantu peserta didik dalam pembelajaran vokal Kelas VII-D di SMP Negeri 24 Jakarta.

Persepsi merupakan kecakapan untuk melihat, memahami, kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran (Adila & Harisah, 2020). Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar dan pengetahuan (Irawati & Santaria, 2020). Persepsi dari peserta didik mencerminkan sikap atau perilaku yang mereka lakukan setelah mengikuti proses pembelajaran vokal. Sikap dan perilaku mereka berasal dari pengamatan selama mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Persepsi Peserta Didik Terhadap Penggunaan Platform Digital Dalam Pembelajaran Vokal Kelas VII di SMP Negeri 24 Jakarta”.

B. FOKUS MASALAH

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, persepsi peserta didik terhadap penggunaan platform digital dalam pembelajaran vokal menjadi fokus penelitian ini.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah : “bagaimana persepsi peserta didik dalam pembelajaran vokal kelas VII terhadap penggunaan platform digital di SMP Negeri 24 Jakarta?”

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap

penggunaan platform digital dalam pembelajaran vokal kelas VII di SMP Negeri 24 Jakarta.

E. MANFAAT PENELITIAN

Berikut ini adalah beberapa manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

1.1 Hasil penelitian ini berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan terhadap penggunaan platform digital dalam pembelajaran vokal kelas VII di SMP Negeri 24 Jakarta.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi penulis, peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai penggunaan platform digital terhadap pembelajaran vokal pada mata pelajaran seni budaya dan pengalaman yang berguna bagi peneliti untuk mampu menganalisis sesuatu.

2.2 Bagi guru atau pengajar, diharapkan dapat bermanfaat dalam peningkatan kualitas mengajar dan menyempurnakan proses pembelajaran dengan menyesuaikan zaman.

2.3 Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi serta menjadi gambaran bagi lembaga mengenai penggunaan platform digital dalam pembelajaran vokal kelas VII di SMP Negeri 24 Jakarta.